BAB-II

LANDASAN TEORI

ANALISIS SEMANTIK DAN MUNA SABAH

A. Teori Semantik

1. Definisi Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Akar kata sema adalah s dan m sangat mirip dengan kata م dari kata و بسم yang juga berarti tanda akar katanya adalah (و) سم dan م Kata kerja sema adalah semaino yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang yang dimaksud disini adalah tandatanda linguistik. Padanan dalam bahasa Arab adalah ilmu al-dilalah yang berasal dari kata دل - يدل - دلالة yang berati menunjukkan seperti dalam al-Qur'an أ هل أدلكم على تجارة أدلكم على تجارة .

Semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti (dalam linguistik lazimnya tidak dibedakan). Semantik adalah bagian dari struktur bahasa (*Language structure*) yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Semantik juga banyak

¹ QS. *al-Sāff*, 61: 10

² J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogjakarta: Gajah Mada Univercity Press, 1995), 9.

membicarakan ilmu makna, sejarah makna, bagaimana perkembangannya dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.³

Pendapat yang sama, bahwa semantik merupakan bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan obyek dalam pengalaman dunia manusia. Semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbul dalam aktifitas bicara.⁴

Semantik mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain. Misalkan saja manusia, boleh saja manusia menjadi kajian antropologi, biologi, kedokteran dan psikologi serta sosiologi. Begitu juga dengan makna yang menjadi obyek dari semantik, karena persoalan makna bukan saja menjadi obyek dari ahli yang bergerak dalam semantik. Semantik sebagai ilmu mempelajari kemaknaan didalam bahasa sebagai makna apa adanya (das sein) dan hanya terbatas pada pengalaman manusia saja. Jika dibandingkan dengan kajian psikologi, maka mengkaji tentang kebermaknaan jiwa yang ditampilkan gejala jiwa, baik itu ditampilkan secara verbal maupun non verbal. Jadi semantik lebih bersifat verbal, kalimat yang dapat diucapkan secara lisan.⁵

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanscauung atau pandangan dunia

⁵ Ibid

.

³ Ahmad Fawaid, *Semantik al-Qur'an Pendekatan Teori Dilālat al-Fāz terhadap kata Ṣalal dalam al-Qur'an* (Surabaya: Tesis, 2013), 73.

⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),7.

masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berfikir, akan tetapi lebih penting lagi, yakni pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa semantik adalah sub disiplin linguistik yang membicarakan tentang makna bukan bahasa. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. 7 Dengan menerapkan analisis semantik ini atas al-Qur'an orang ingin mengungkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci ini dibangun, apa unsurunsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain.8

Adapun pada keny<mark>ataann</mark>ya tujuan untuk mempelajari semantik adalah untuk memahami hakekat manusia itu sendiri melalui pengkajian isi mentalnya yang tercermin pada pemahamannya tentang gejala dunia dan isinya. Oleh karena sifat akseologinya yang luas, maka perlu ditetapkan tujuan seseorang mempelajari semantik. Tujuan itu tergantung kepada setiap orang yang mempelajarinya.9

Semantik dinyatakan sebagai ilmu makna pada tahun 1990-an dengan munculnya karya Breal yang berjudul Essay de Semantique, sebelumnya karya Stern 1931 dengan judul Meaning and Change with Special Reference to the English Language. 10

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain, dkk.(Yogjakarta: Tiara – wacana,2003), 3.

⁷ Luthfiyah Romziana, Konsep Jahiliah dalam al-Qur'an (Pendekatan Semantic) (Surabaya: 2014 ⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain, dkk.(Yogjakarta: Tiara wacana), xi.

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),23.

¹⁰ Romziana, Konsep Jahiliah dalam al-Qur'an (pend. Semantic) (Surabaya: 2014), 21.

Monumen terpenting dalam perkembangan semantik munculnya pemikiran Ferdinand de Saussure dengan judul *Cours de Linguistque General*. Diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Wade Baskin dengan judul *Course in General Linguistic* dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu S. Hidayat dengan judul Pengantar Linguistik Umum. Menurut Saussure, bahasa merupakan system tanda (*language is a system of sign that expressidea*) yang saling berhubungan, merupakan satu kesatuan (*the whole unified*) membentuk struktur.¹¹

Saussure menampilkan konsep baru dalam bidang teori dan penerapan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa dan arti kata. Pada waktu tertentu disebut dengan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat diskriptif dan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa yang disebut dengan pendekatan diakronis.

Bentuk perkembangan diskriptif adalah bahasa yang obyeknya adalah kata dan arti kata. Arti sebuah kata tidak permanen tetapi mengalami perubahan terus menerus, dibuktikan dengan melihat kamus, dimana sebuah kata dapat mengalami perubahan makna setiap saat.¹²

2. Semantik al-Qur'an

Periode awal penafsiran al-Qur'an mengenai semantik ini dipelopori oleh seorang sarjana yang bernama Muqātil Ibn Sulaimān (w. 150/767). Karya utama yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran

¹¹ Mansoer Pateda, Semantik Leksikal (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 4.

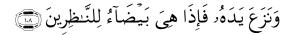
¹² Abd al-Karim Mummad Hasan, Fi Ilm al-Dilalah, (Beirut: Dar al-Ma'rifat al-Jami'iyah), 28.

semantik tersebut berjudul *al-Ashbāh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al Karīm* dan *al-Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*.¹³

Meskipun karya tafsir Mujahid dalam poin tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Muqātil Ibn Sulaimān, namun dalam hal kesadaran semantik belum banyak menyentuh ranah tersebut. Adapun Sarjana yang senada dengan Muqātil Ibn Sulaimān adalah Harun Ibn Musa (w.170/786) dalam karyanya berjudul *al-Wujh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al Karīm*. selain itu al-Jahiz (w. 255/866), Ibn. Qutaiba (w. 276/898) dan Abd al-Qahir al-Jurjani (w. 471/1079) generasi yang menyempurnakan tentang kajian tersebut.

Muqātil Ibn Sulaimān menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an di samping memiliki arti yang definitif, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya. Salah satu contohnya adalah kata *yad* yang memiliki arti dasar atau leksikal tangan. Menurut Muqātil Ibn Sulaimān, ayat tersebut jika terdapat dalam konteks pembicaraan ayat (al-Qur'an) akan memiliki tiga arti alternatif, yaitu: 14

a. Tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, seperti dalam al-Qur'an Surat al-A'rāf, 7: 108.



٠

¹³ M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progressif dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008) 120.

¹⁴ Ibid., 122.

Dia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya.¹⁵

b. Kedermawanan, QS. al-Isrā', 17: 29 dan QS. al-Māidah, 5: 64.

Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu¹⁶

orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu...¹⁷

c. Perbuatan atau aktifitas, QS. Yāsīn 36: 35 dan QS. al-Hajj 22: 10.

Supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang di usahakan oleh tangan mereka maka mengapakah mereka tidak bersyukur?¹⁸

Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya. 19

Penjelasan di atas berasumsi bahwa makna tidak semata-mata terletak pada kosakata tersebut. Selain itu istilah yang juga menambah arti penting dari aspek semantik adalah *siyaq* konteks. Meski istilah ini belum disinggung dalam karya Muqatil Ibn Sulaiman akan tetapi istilah lain yang

¹⁷ Ibid., 157.

¹⁵ Depatemen Argama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 219.

¹⁶ Ibid., 388.

¹⁸ Ibid., 628.

¹⁹ Ibid., 463.

senada dengan ini telah disebutkan yaitu *al-mawdi*' atau diterjemah dalam ranah linguistik sebagai posisi.²⁰

Menelaah kosakata dalam hubungannya dengan konteks, apalagi dikaitkan dengan al-Qur'an maka kemudian didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dalam al-Qur'an setidaknya terdapat tiga jenis kosakata. Pertama, kosa kata yang hanya memiliki satu makna. Kedua, kosakata yang memiliki dua alternatif makna dan Ketiga, kosakata yang memiliki banyak kemungkinan arti selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memaknainya.²¹

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan oleh beberapa pakar *mufassir* klasik, diantaranya ialah al-Fara' (w. 210/825) dengan karya tafsirnya *Ma'āni al-Qur'an*, Abu Ubaidah, al-Sajistanī, dan al-Zamakhsyarī. Kemudian dikembangkan lagi oleh Amin al-Khuli yang kemudian teori-teorinya diaplikasi oleh Aysah Bint al-Syatī'. ²² Kemudian gagasan Amin al-Khuli dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan Teori Semantik al-Qur'an. ²³

Teori semantik yang diaplikasikan dalam kajian al-Qur'an terdapat dua bentuk analisis, yakni analisis diakronik dan analisis sinkronik. Diakronik berasal dari bahasa Yunani *dia* yang berarti melalui dan *kronos* yang berarti waktu, artinya: mempelajari bahasa sepanjang masa, selama

²⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progressif dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008) 126-127.

²¹ Ibid., 128.

²² Aisyah Bint al-Syathi', *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1990),

²³ http://are-ziz.blogspot.com/2012/02/semantik-dan-semiotik-dalam-alquran.html. dikutip 110116

bahasa itu masih digunakan oleh penuturnya. Menurut Toshihiko Izutsu, diakronik secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada usur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosa kata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.²⁴

Adapun cirri-ciri Linguistik diakronik adalah sebagai berikut:

- a. Linguistik diakronik menelaah bahasa tanpa ada batasan waktu.
- b. Bersifat vertikal, karena melakukan perbandingan bahasa dari masake masa,
- c. Bersifat historis dan komparatif,
- d. Perkembangan dan perubahan struktural bahasa dapat diketahui secara jelas.

Sedangkan analisis sinkronik secara *ḥarfiyah* berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *syn* yaitu bersama dan *kronos* adalah waktu, artinya mempelajari suatu bahasa dengan suatu bahasa pada suatu kurun waktu.²⁵ Jadi analisis sinkronik adalah analisis terhadap system kata statis yang merupakan satu permukaan dari perjalanan sejarah suatu bahasa sebagai konsep yang di organisasikan dalam sebuah jaringan yang rumit. Dengan analisis ini diperoleh struktur-struktur, makna-makna tertentu yang pada gilirannya, bersama analisis diakronik, akan membawa pada suatu

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain, dkk.(Yogjakarta: Tiarawacana, 2003), 32.

²⁵ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogjakarta: Gajah Mada Univercity Press, 1995), 7.

weltanschauung (pandangan dunia) dari obyek kajian dalam hal ini pandangan dunia al-Qur'an.²⁶

Ciri-ciri linguistik Sinkronik secara garis besar ada tiga, yaitu:²⁷

- a. Dari segi waktu, linguistik sinkronik menelaah bahasa pada waktu tertentu, dikhususkan dan terbatas.
- Bersifat deskriptif, adanya penggambaran bahasa apa adanya pada masa tertentu.
- c. Bersifat horizontal dan mendasar, karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa kemasa.

3. Teknik Penerapan Semantik

Untuk menerapkan teknik analisis semantik diakronik dan sinkronik, diperlukan beberapa cakupan momentum linguistik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Dasar (grundbedeutung)

Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus al-Qur'an misalnya kata *Kitāb* di dalam maupun di luar al-Qur'an artinya sama. Kata *Kitāb* sepanjang dirasakan secara actual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamental yaitu *Kitāb* dimanapun ditemukan. Kandungan unsur semantik ini

²⁶Chafid Wahyudi, *Pandangan Dunia al-Qur'an Tentang Taubah*, *Aplikasi Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (Yogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002), 28.

²⁷ http://annachuchubidamdam.blogspot.com/2012/10/apa-itu-linguistik-sinkronik-dan.html.

tetap ada pada kata tersebut dimanapun diletakkan dan bagaimana digunakan. Jadi makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan.

b. Makna Relasional (relational bedeutung)

Makna rasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam system tersebut.²⁸ Contoh pada kata *kitāb* dalam makna dasar ketika kata tersebut dihubungkan dengan kata *ahl* menjadi *ahl al-Kitāb* maka kata kitab telah bermakna kitab milik orang Yahudi dan Nasrani.

c. Struktur Batin

Struktur batin secara general mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Sedangkan analisis batin yang terdapat dalam al-Qur'an secara definitif adalah mengungkap kecenderungan kosa kata dalam al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.²⁹

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain, dkk.(Yogjakarta: Tiarawacana,2003), 12.

²⁹ Chafid Wahyudi, *Pandangan Dunia al-Qur'an Tentang Taubah*, *Aplikasi Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (Yogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002), 30.

d. Medan Semantik

Dalam bahasa ada banyak kosa kata yang memiliki sinonim, terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk kedalam aspek kebahasaan, meskipun kosa kata itu sama namun penggunaannya berbeda. Bidang semantik, memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosa kata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosa kata lain.³⁰

4. Urgensi Semantik dalam Penafsiran al-Qur'an

Semantik sebagai salah satu pendekatan untuk mengungkap gagasan yang ada di dalam al-Qur'an melahirkan banyak paradigma yang merupakan cara pandang dan kerangka berfikir seseorang dalam membaca, membedah dan menganalisa objek yang dikaji dalam al-Qur'an.

Pengkaji al-Qur'an yang menggunakan pendekatan semantik dalam analisis penafsiran al-Qur'an beralasan bahwa selain hanya untuk kepentingan analisis juga untuk memahami variasi dan konteks makna kata dari kata-kata kunci (key terms)dalam al-Qur'an. Jadi cara yang terbaik dalam meneliti al-Qur'an mencoba menguraikan katagori semantik.³¹

Untuk mengurai tema-tema kunci dalam al-Qur'an yang berbahasa Arab, semantik memberikan sejumlah prosedur dalam mengurai keragaman subtansif makna bahasa Arab tersebut. Oleh karena itu, analisis semantik

Qur'an, 15.

Yayan Rantikawati dan Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika dan Hermeneutik (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 252-253.

Moh. Yardo, Ahsān Taqwīm dalam Wordview al-Our'an, Sebuah Pendekatan Semantik al-

bertujuan untuk menyelaraskan makna al-Qur'an sesuai dengan konteks pragmatiknya dan dinamika historikalitasnya serta penyelarasan makna dalam konteks dialektika universalitas makna dan lokalitas pemahaman dan penafsiran al-Qur'an.³²

Sehingga nantinya dari pendekatan semantik akan didapatkan gagasan al-Qur'an yang totalitas sesuai dengan pandangan dunia al-Qur'an itu sendiri. Karena al-Qur'an yang diturunkan bagi kepentingan manusia mempunyai fungsi penting sebagai hidayah, mengharuskan pemahaman yang tepat atas ajaran-ajaran yang dikandungnya, sesuai maksud yang dikehendaki Allah *SWT*.

B. Teori Munāsabah.

1. Definisi Munāsabah

Secara etimologi *munāsabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atu sesudahnya.

Ilmu *munāsabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lain. Oleh karena itu, sebagian pengarang menamakannya dengan *Ilm Tanāsub al-ayāt wa al-suwār* yang artinya menjelaskan persesuaian antara ayat atau *surah* yang satu dengan yang lain.³³

³² Yayan Rantikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme*, *Semantik, Semiotika dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 253.

³³ Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an*, cet.5 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), 154

Menurut istilah, Ilmu *munāsabah* ialah ilmu untuk mengetahui alasan alasan penertiban dari bagian-bagian al-Qur'an yang mulia.³⁴

Dilihat dari segi terminologi *munāsabah* dapat diartikan sebagai keserupaan atau kedekatan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam satu surat, kumpulan ayat dalam satu surat dengan lainnya dalam surat yang lain, antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau dapat juga antara satu surat dengan surat yang lain.³⁵

Nasr Hamid Abu Zayd, memahami *munāsabah* antar ayat dan surat adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagiannya saling berkaitan. Mengaitkan antar ayat dan surat itu adalah tugas seorang *mufassir* karenanya *mufassir* mempunyai peranan penting dalam menangkap cakrawala teks. Jadi *mufassir* mengungkapkan dialektika bagian-bagian teks melalui dialektika *mufassir* selaku pembaca dengan teks. ³⁶

Adapun ulama al-Qur'an menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna. Pertama, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mencakup banyak ragam, diantaranya adalah hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan *fāshilah* atau penutupnya dan hubungan *surah* dengan *surah* berikutnya serta hubungan awal *surah* dengan dengan penutupnya. Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain,

35 Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), 97.

³⁴ Abdul Djalal H.A, *Ulumul Qur'an*, cet.5 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), 154.

³⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naṣ Dirāsah fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ihyā al-Kutub al-Arabiyah, 1992), 161.

seperti pengkhususannya, penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat. Sebagai contoh: QS. *al-Māidah* 5: 3.

diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah,...³⁷

Ayat di atas menjelaskan aneka macam makanan diantaranya adalah darah. Tetapi dalam, QS. *al-An'ām* 6: 145, dinyatakan:

قُل لا اَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَى مُحُرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ وَ إِلَا أَن يَكُونَ مَيْتَةً قُل لا اَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَى مُحُرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ وَ إِلَا أَن يَكُونَ مَيْتَةً اللهِ بِهِ عِن اللهِ بِهِ عَن اللهِ بَهِ مِن اللهِ بِهِ عَن اللهِ بِهِ عَن اللهِ بِهِ عَن اللهِ بَهِ عَلَى طَاعِم مِن اللهِ بِهِ عَن اللهِ بَهِ عَلَى طَاعِم مِن اللهِ بَهِ اللهِ بَهِ إِن اللهِ بِهِ عَن اللهِ اللهُ اللهِ ال

Bahwa yang haram adalah darah yang mengalir. Oleh karena itu ,ada munasabah antara ayat *al-Māidah* dan *al-An'ām* yang disebut diatas.³⁹

Teori *munāsabah* ini bersifat *ijtihadi*, yakni diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau antar *surah* dalam al-Qur'an yang logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Mayoritas *mufassir* memandang pentingnya usaha yang sungguh-sungguh tersebut dengan mengacu pada suatu kenyataan bahwa tidak semua ayat

³⁷ Depatemen Argama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 142.

³⁸ Ibid., 198.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243-244.

mempunyai *sabab nuzul*, apalagi tidak semua *sabab nuzul* dinilai *sahih*.

Disinilah pentingnya *munasabah* untuk mengungkap suatu makna ayat dalam penafsiran al-Qur'an.⁴⁰

Begitu pentingnya *munāsabah* diketahui dan difahami dalam menafsirkan al-Qur'an. Untuk menentukan makna yang menjadi sarana pemersatu antar kalam maka dibutuhkan langkah-langkah untuk membentuk hubungan di antara ayat maupun surat dalam al-Qur'an. Adapun langkah-langkah tersebut, diantaranya:

- a. Memperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian.
- b. Memperhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan pembahasan di dalam suatu surat.
- c. Menentukan tingkatan uraian-uraian tersebut, apakah ada hubungannya atau tidak.
- d. Dalam mengambil kesimpulan, hendaknya memperhatikan ungkapanungkapan kebahasaan secara benar.

2. Macam-macam *Munāsabah* dalam al-Qur'an

Pembahasan tentang *munāsabah* sangat mengandalkan pemikiran bahkan imajinasi atau kenyataan yang terjadi. Karena bisa saja banyak ragam hubungan yang dapat terjadi, tergantung dari *mufassir* yang menghubungkannya. Para ulama setuju bahwa semua ayat dalam al-Qur'an harus dicarikan *munāsabah*nya. Yang perlu untuk dicari *munāsabah*nya

⁴⁰Muhammad Munir, *Urgensi al-Munasabah dalam Studi al-Qur'an, Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol. 2, No.2* (Juli-Desember, 2004), 12.

adalah hubungan antar ayat dan surat yang belum jelas.⁴¹ Hubungan yang dicari bisa penggalan ayat dengan lanjutan penggalannya, bisa juga antara ayat dengan ayat berikutnya.⁴²

Munāsabah jika dilihat dari segi sifatnya, yakni mengacu pada tingkat kejelasan dan kesamaran makna, maka dapat dikatagorisasikan menjadi:

a. *Dhahir Irtibhath*, adalah kesesuaian bagian-bagian al-Qur'an (ayat maupun surat) yang terjalin secara jelas dan kuat. Adanya kesatuan unsur pembentuk hubungan antar ayat maupun surat secara redaksionis. Misalnya, QS. *al-'Ashr* 103: 2-3.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁴³

b. *Khafiy al-Irtibath*, hubungan yang terjadi antara dua ayat atau *surah* secara samar, sehingga jika difahami hanya melalui makna redaksinya akan menunjukkan tidak ada hubungan. Seolah-olah kedua ayat maupun

⁴¹Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam al-Qur'an,Konstruksi Pemahaman Makna Korelatif* (Surabaya UINSA, 2006), 15.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 247.

⁴³ Depatemen Argama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 913.

surat tersebut berdiri sendiri dan tidak adanya keterkaitan kuat dengan ayat maupun surat sebelum dan sesudahnya.⁴⁴

Adapun *mufassir* menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna. Pertama, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayatayat al-Qur'an. Hal ini mencakup banyak ragam, di antaranya adalah: hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan fashilah atau penutupnya dan hubungan surat dengan surat berikutnya serta hubungan awal surat dengan penutupnya. Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat yang lain, seperti pengkhususannya, penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat.⁴⁵

Ahmad Rasyid menjelaskan dari hasil penelitiannya, bahwa munāsabah dalam al-Qur'an jika ditinjau dari materinya maka ada tiga macam bentuk:

Pertama, *munāsabah* dalam satu ayat, adalah adanya keterkaitan atau hubungan antara kalimat-kalimat al-Qur'an dalam satu ayat. Keterkaitan makna dalam satu ayat al-Qur'an dapat dipahami pada dua bentuk (antar kata dengan kata selainnya, satu ayat dengan *fashilah*/penutupnya).

Kedua, *munāsabah* antar ayat, hubungan atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Keterkaitan makna antara dua ayat

.

⁴⁴Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam al-Qur'an, Konstruksi Pemahaman Makna Korelatif* (Surabaya : UINSA, 2006), 15.

⁴⁵ Ibid., 244.

⁴⁶ Ibid., 17.

atau lebih merupakan bentuk hubungan konteks pembahasan yang terbentuk dari keterkaitan kalimat dalam satu ayat. *Munāsabah* antar ayat ini dapat terbentuk antara lain: di-'*athaf*-kan atau tidak di-'*athaf*-kan ayat yang satu pada ayat lainnya, penggabungan dua hal yang semakna, dua hal yang kontradiktif dan perpindahan pembicaraan.⁴⁷

- c. *Munāsabah* antar surat , hubungan yang terjalin antara surat yang satu dengan surat yang lain. Pada dasarnya kandungan suatu surat memiliki keterkaitan yang kuat antara sub tema yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat dipahami bahwa penamaan suatu surat yang ada dalam al-Qur'an merupakan indikasi adanya keterkaitan dengan makna yang terdapat pada ayat-ayat yang dikandungnya. Sehingga nama surat merupakan kesimpulan universal bagi setiap perincian ayat-ayat di dalamnya. Berikut diantara bentuk munasabah antar surat.⁴⁸
 - 1) munāsabah antara dua surat dalam soal materinya,
 - 2) munāsabah antara permulaan surat dengan penutup surat sebelumnya
 - 3) *munāsabah* antara pembuka dan akhir dalam satu surat.
- 3. Urgensi Ilmu *Munāsabah* dalam Menafsirkan Ayat-ayat al-Qur'an

Telah diketahui bahwasanya wahyu dalam al-Qur'an tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya, baik antara ayat dengan ayat maupun antara surat dengan surat, maka keberadaan ilmu *munāsabah* menjadi

⁴⁷Ahmad Rasyid, *Munasabah dalam al-Qur'an*, *Konstruksi Pemahaman Makna Korelatif* (Surabaya: UINSA, 2006), 18-19.

⁴⁸ Ibid..19.

penting dalam memahami al-Qur'an secara holistik. Arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode untuk memahami al-Qur'an adalah:⁴⁹

- a. Dilihat dari sisi *balaghah*, maka korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur'an dan apabila dipenggal, maka keserasian dan keindahan ayat akan hilang. Sehingga dibutuhkannya *munāsabah* ini untuk menemukan keserasian dan keindahan serta kehalusan ayat al-Qur'an.
- b. Ilmu *munāsabah* memudahkan orang dalam memahami makna dan ayat atau surat. Penafsiran al-Qur'an dengan ragamnya jelas membutuhkan pemahaman *munāsabah* antara ayat satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.
- c. Ilmu *munāsabah* membantu pembacanya agar memperoleh banyak petunjuk dalam waktu yang singkat tanpa membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an.
- d. Ilmu *munāsabah* juga dapat memperkaya cakrawala pemahaman, karena semakin lama menggali susunan ayat dan surat, maka semakin banyak dan beragam pula mendapat petunjuk pemahaman baru. Sehingga al-Qur'an senantiasa memberikan sumber hidayah yang tidak akan kering dari ilmunya Allah.

Hasan Ahmad Said, Diskursus Munasabah al-Qur'an: Kajian atas Tafsir al-Misbah (Jakarta: Puspita Press, 2011), 202-203.

